

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
FAKULTAS HUKUM DAN ILMU SOSIAL

Alamat : Jalan Udayana No. 11 Singaraja  
Telepon : (0362) 23884, Fax : (0362) 29884, Email : fhis@undiksha.ac.id

Nomor : 1818/UN48.8.1/PT.02.05/2025  
Lampiran : -  
Hal : Pengumpulan Data

Singaraja, 17 Juli 2025

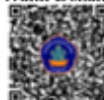
Kepada Yth. :  
Kantor Perbekel Desa Pemuteran  
Jalan Seririt – Gilimanuk, Pemuteran, Kec. Gerokgak,  
Kabupaten Buleleng - Bali  
di Tempat

Dengan hormat, dalam rangka melengkapi syarat-syarat penyusunan skripsi dengan judul **"Optimalisasi Peran Pecalang Segara Dalam Melakukan Pengawasan Aktivitas Melaut Yang Berdampak Pada Rusaknya Ekosistem Terumbu Karang Di Desa Adat Pemuteran Bali Utara"**, kami mohon ijin untuk melakukan pengumpulan data terkait peran dari pecalang segara selanjutnya untuk melengkapi sumber data pada penelitian skripsi saya, yang diperlukan oleh:

Nama Mahasiswa : I Gede Yoga Esa Mahendra  
Nomor Induk Mahasiswa : 2114101165  
Fakultas : Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS)  
Jurusan : Hukum dan Kewarganegaraan  
Program Studi : Ilmu Hukum

Atas perhatiannya dan bantuan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan I,



Dewa Gede Sudika Mangku  
NIP 198412272009121007

Tembusan  
1. Arsip



Balai  
Sertifikasi  
Elektronik

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini terdapat ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSN
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia



Lampiran 2. Transkrip Wawancara

**HASIL WAWANCARA**

Informan: *Pecalang Segara*

Nama: Komang Sumantara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bisa Bapak ceritakan sejak kapan Bapak menjadi <i>Pecalang Segara</i> dan apa saja tugas utama yang Bapak jalankan?	Kalau berdirinya ya, berdirinya <i>Pecalang Segara</i> itu saya kurang tahu detailnya sekali, Karena disana kan ada perubahan dari segi nama kan disana. Dari awal mula kenapa terbentuknya <i>Pecalang Segara</i> itu, karena ada perusahaan yang memang tidak bisa ditangani oleh aparaturnegera kan. Dari kepolisian, dari Dirut, dan mungkin dari KKP, agak sulit untuk bisa masuk untuk menentang karena itu adalah perilaku dari oknum seorang nelayan yang melakukan hal yang merusak biota laut. Nah pada saat itu karena sudah tidak bisa lagi dikendalikan dengan cara menggunakan sifatnya umum. Nah disanalah dilibatkan <i>Pecalang</i> karena <i>Pecalang</i> itu adalah di bawah naungan desa adat, yang aturan mainnya berdasarkan musyawarah mukakat tidak harus menggunakan pasal atau apa. Dan disana hukumannya pun disana hukuman ada, Nah jadi berdirinya itu kalau tidak salah baru itu berdirinya hampir sudah 20 tahunan lah. Mungkin bisa dihitung 20 tahun itu di tahun berapa, Nah Tiang masuk di <i>Pecalang</i> itu di pertengahan tahun kemudian Tiang masuknya di 10 tahun yang sudah menjadi anggota <i>Pecalang</i> Setelah <i>Pecalang</i> itu terbentuk dari 4 2 tahun <i>Pecalang</i> itu

		<p>kayaknya 98 atau kapan. Itulah mulai <i>Pecalang</i> dilibatkan untuk ikut berpartisipasi untuk menjaga keamanan laut. Itu awal-awal mula dari cerita berdirinya <i>Pecalang</i>. Sebenarnya kita itu <i>Pecalang</i> adat sih. <i>Pecalang</i> adat memang <i>Pecalang</i> adat kan itu fokusnya sudah jelas kan menjaga wawidangan desa adat cuma karena tidak bisa dilakukan oleh aparaturnya lain. Jadi itulah dimintai bantuan kita untuk bersinergi membantu keamanan laut. Jadi disana ada label <i>Pecalang Segara</i>. Sebenarnya itu kan ada sih tapi secara hukum adat itu memang ada 3 unsur kan sebenarnya ada <i>Pecalang Segara</i>, <i>Pecalang</i> bendega, sama <i>Pecalang</i> desa adat. <i>Pecalang</i> yowana atau apa untuk di daerah perhutanan. Jadi kita disana memberanikan diri membentuk <i>Pecalang</i> itu. Dan beruniform <i>Pecalang</i> desa adat untuk bisa mengamankan pada saat di situasi genting seperti itu. Seperti itu awal mula cerita dari berdirinya adanya <i>Pecalang Segara</i> itu</p>
2	<p>Apa saja aktivitas melaut yang sering Bapak temui di wilayah pengawasan?</p>	<p>Yang kita temukan pada saat kita sudah melakukan patroli jaga itu, kebanyakan hal yang oknum dari fisherman itu. Oknum dari nelayan itu melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan portasium. Itu yang pertama. Dan bom, kayak bombing itu menggunakan dinamit laut itu. Dan ada pula yang menggunakan jaring yang melakukan penjaringan di wilayah drumbu karang. Sebenarnya itu kan tidak diperbolehkan karena manusia biota juga, itu yang selama ini kita temukan dan ada juga yang melakukan</p>

		<p>fishing itu dengan cara yang normal lah. Dengan menggunakan light fishing itu kita tidak larang yang seperti itu cuma kita yang larang yang merusak. Itulah yang kita temukan selama kita melakukan aktivitas</p>
3	<p>Apakah Bapak pernah secara langsung menemukan praktik pengeboman ikan, penggunaan racun, atau alat tangkap ilegal lainnya?</p>	<p>Atau kita langsung pernah juga kita menemukan alat bukti kan, yang memang dia di awal bilang dia melakukan hal lain karena kita tahu dia ada penjaga atau petugas datang. Tapi kita langsung meledak adalah kita temukan alat bukti ada bom ada portal itu yang kita amankan, itu yang kita lakukan selama ini</p>
4	<p>Bagaimana biasanya Bapak atau tim <i>Pecalang</i> merespons situasi seperti itu di lapangan?</p>	<p>Kalau itu kita tetap menggunakan prinsip dalam sesuatu hal apapun dengan negosiasi. Kita dengan melakukan hal pengamanan itu selalu menggunakan prinsip negosiasi yang sifatnya ramah lah, kita berdiskusi dan kita memberikan suatu arahan. Karena kita sudah mempunyai aturan itu merupakan aturan yang dibuat bersama-sama. Dengan melakukan suatu prarem dan itu memang kita lakukan dengan melibatkan semua oknum dari ketua nelayan, dan kita menyepakati aturan itu akan kita bentuk dan kita tidak lanjut. Nah untuk cara di lapangan tetap kita melakukan hal yang dinamis. Kita memberikan wajangan setelah memang seperti itu dia tidak bisa memahami ya beda versinya atau kita langsung pernah juga kita menemukan alat bukti kan yang memang dia di awal bilang dia melakukan hal lain karena kita tahu dia ada penjaga atau petugas datang. Tapi kita langsung meledak adalah kita temukan alat</p>

		bukti ada bom ada portal itu yang kita amankan, itu yang kita lakukan selama ini
5	Apakah ada aturan adat atau awig-awig yang mengatur sanksi bagi pelanggar lingkungan laut?	<p>Nah untuk sanksi yang kita berikan itu kalau dia itu berdesa adat di pemuteran, dan dia melakukan aktivitas itu di pemutaran sanksi adatnya ada berupa, kayak dia itu harus melakukan ayah-ayah (kerja sosial) di desa adat, dan walaupun dia itu terlalu berat sanksinya dia mungkin bisa dikenakan sanksi. Berupa sanksi yang kita lakukan atau kita menggunakan pada saat beratnya penyepian. Dia mungkin bisa dikenakan beras untuk dia membayar perilaku yang sudah dia lakukan dia kena denda itu. Tapi selama ini kita tidak lakukan hal itu kita tetap proses dia secara adat dulu, karena dia adalah orang yang berdesa adat kita memberikan sanksi secara adat. Istilahnya secara moral dia untuk kita edukasi lebih lanjut. Walaupun ada sifatnya yang berbau kriminal yang memang sudah ada aturan dalam negara, semisal dia bom itu kan sudah ada aturan secara portasium itu tidak boleh, nah jadi kita akan serahkan kepada Bapak Babinkabtibnas secara kepolisian nanti bagaimana sistem pelaporannya. Kita sebagai pelaku di lapangan menyerahkan itu secara hukum lanjut secara hukum</p>
6	Seberapa sering Bapak melakukan patroli laut dan apakah terdapat jadwal tetap?	<p>Kalau jadwal tetap satu minggu satu kali. Kalau memang jadwal tetap dari rutinitas penjagaan, walaupun ada laporan itu bisa setiap hari. Tergantung karena kadang-kadang ada nelayan pemutaran yang menemukan nelayan lain, yang melakukan aktivitas yang memang yang dilarang oleh</p>



		desa kita, kita bisa langsung karena kita mempunyai fasilitas boat apa. Kita standby untuk itu
7	Apakah Bapak pernah berkoordinasi dengan aparat desa atau dinas kelautan? Bagaimana bentuk koordinasinya?	<p>Nah itu yang paling penting, dari koordinasi itu dari apa yang sudah kita lakukan selama ini. Jadi sorotan dari Dinas Kementerian Perikanan dan Kelautan. Dia menyarankan kita untuk bisa secara legalitas, bisa diperbantukan untuk bisa mendapatkan kecurangan dana dari Kementerian. Nah pada saat itu karena desa adat tidak bisa dibantu oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan pada saat itu. Jadi kita itu harus membentuk atau membuat asosiasi yang baru, yang namanya itu harus bisa masuk dalam ranah ke pemerintahan. Jadi dari itulah kita duduk bersama dengan kepala desa dan disana juga ada KKP. Nah disana kita disarankan untuk membentuk atau merubah nama dari <i>Pecalang Segara</i> itu menjadi POKMASUAS, sekelompok Pengawas Masyarakat, nah POKMASUAS itu legalitasnya secara umum dibawah naungan kepala desa, karena dia adalah dibawah naungan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Nah setelah terbentuk itu jadi kita merekrut semua anggota nelayan, dari headnya anggota nelayan yang ada di pemuteran, kan ada kalau gak salah 8 ketua atau 8 nelayan yang organisasi nelayan itu, kita ambil jadikan satu, jadikan kita wadah untuk bareng-bareng menjaga. Jadi dia adalah salah satu jadi keanggotaan dari POKMASUAS tersebut. Nah nama kita pun di <i>Pecalang</i> dirubah menjadi POKMASUAS, serta uniform kita</p>

		<p>itu pun tidak memakai uniform <i>Pecalang</i> desa adat secara utuh, kita menggunakan baju istilahnya sifatnya nasional. Itu cerita di awal dan kita mendapat puturan dana dari pemerintah pada saat itu. Untuk pembuatan pos jaga POKMASUAS, itulah yang tujuan kita untuk bisa dibantukan dari pemerintah kita merubah nama itu. Termasuk kita dikasih speedboot satu untuk kita melanjutkan sistem jaga patrol. Itu sih dari sinergi kita untuk pemerintah</p>
8	<p>Apa kendala yang paling sering Bapak alami dalam melakukan pengawasan?</p>	<p>Banyak sekali kendalanya karena kan namanya juga orang melakukan pelanggaran, pasti ada sistem pembenaran disamping itu ada perlawanan kan seperti itu. Walaupun kita berusaha untuk dinamis, tapi disana perlawanannya yang kita sudah temukan itu sangat berat. Itu taruhan nyawa karena kita di laut, taruhan nyawa dalam satu contoh saja, kita pernah melihat barang bukti di atas. kKarena kita melihat portas ada di atas tapi di atas tidak ada orang, dan kita berusaha untuk mencari siapa orang itu dan orang itu masih ada di bawah, dia sudah melakukan aktivitas itu, dan apa yang kita lakukan kita mengambil alat selam. Kebetulan ada tim selam dari kita dia yang bekerja selam dan dia menjadi <i>Pecalang</i> juga. Kebetulan itu saya sendiri, saya turun berdua sampai bawah saya menangkap alat bukti di tangan, saya ikuti selang dari penyelam itu sampai saya temukan, saya datangin dari belakang saya ambil portas. Dia sampai mau tembak pakai spare gun itu dari bawah, dan saya cepat-cepatan lari saya naik ke atas. Saya ambil</p>

		<p>selangnya saya kasih naik sampai atas dia mau ngamuk-ngamuk saya tabrak, dalam artinya saya tabrak dia lumpuhkan supaya dia tidak bisa menyerang alat buktinya jatuh, dan kita angkat kita bawa ke darat. Disana kita langsung serahkan kepada pihak yang berwajib, itu yang kasus paling berat karena kita ada di bawah air di kedalaman kan. Nah yang kedua sampai ada perlawanan mereka itu hampir menebas pakai celurit. Dia sampai pada saat itu kita tahu dia melakukan hal salah pun kita datang, salah satu dari anggota yang loncat keboatnya dia, kita nggak sadar bahwa dia itu membawa alat tajam, dan dia membawa parang bawa celurit itu, dia mau nyerang anggota kita. Salah satu dari kita kebetulan yang diboat patrol. Saya tabrak kantirnya supaya dia itu jatuh. Jadi dia jatuh dua-duanya termasuk temen saya, karena saya mengamankan temen supaya nggak kena tebas. Saya langsung tabrak juga dia amankan. Saya serahkan ke pihak berwajib juga. Seperti itu tindakan dan perilaku mereka. Jadi kita tetap tidak melumpuhkan secara apa namanya ya, kita tetap mengamankan nyawanya dia, karena walaupun nyawa kita terancam. Itu yang sering kita temukan di lapangan dan ada juga yang dia kooperatif, kita arahkan dia langsung untuk kita berdiskusi ke kantor. Kita berbicara di kantor jadi semua kelar, karena dia itu kurang pemahaman, atau mungkin dia itu belum tahu seperti apa. Itu selama berbulan-bulan setelah aturan itu dibuat, jadi itu benturannya berbulan-bulan. Karena</p>
--	--	---



		<p>orang belum pada percaya kan. Oh ini kok aturan baru dari mana. Nah setelah setahun jadi orang itu sudah mulai tahu. Jadi dia itu udah mulai takut melakukan. Ada beberapa tapi sudah tidak se-fasif yang dulu-dulu, ampai hampir 0% lah orang itu melakukan tindakan pengambilan ikan. Tapi di luaran desa silahkan karena teritori kita. Masih di dalam teritori desa pemutaran saja</p>
9	<p>Apakah Bapak merasa mendapatkan dukungan cukup dari desa adat atau pemerintah dalam menjalankan tugas?</p>	<p>Kalau dukungan penuh dari desa adat, ya secara tugas karena kita menjadi <i>Pecalang</i>, adalah dibawah nanggungn desa adat secara otomatis dukungan support untuk pembelian bensin. Untuk operasional lah, kita dimintai desa adat menggali pendanaan itu, lewat perusahaan yang terlibat dalam sistem kelautan. Jadi kayak dive center, jadi desa adat yang meminta penggalan dana itu, dan dana itu diserahkan langsung untuk dana operasional, kalau dari pemerintah kita tidak pernah, Cuma satu rumah itu kalau pendanaan untuk operasional jaga atau apa. Dari pemerintah tidak, tidak pernah</p>
10	<p>Apakah masyarakat adat atau nelayan lokal turut membantu atau justru menghambat proses pengawasan?</p>	<p>Setelah kita berdiskusi, jadi semua komponen kita ambil. Karena ketua nelayannya, ketua dari organisasi nelayan tersebut, kita jadikan anggota dari Pokmaswas. Jadi mereka-mereka mau tidak mau harus mengikuti regulasi, atau aturan main daripada Pogmaswas tersebut. Setelah kita rekrut semuanya. Jadi semua di bawah naungan dan kita mempunyai kesepakatan bersama. Bukan di adat saja tapi di kenelayanan juga sama, jadi aturan mainnya itu sama. Jadi dia mau bersinirgi dengan kita, saling melaporkan</p>

		kalaupun ada nelayan luar yang melakukan aktivitas. Jadi dia reportnya ke ketua nelayannya, lalu ketua nelayan melapor ke kita dari pihak Pokmaswas
11	Apakah Bapak pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan tentang pelestarian lingkungan laut?	Kalau dari <i>Pecalang</i> atau Pokmaswas tersendiri, itu untuk pelatihan secara intens, atau pendapatan pelatihan dari Kementerian atau dari pemerintah lain, itu tidak pernah cuma karena anggota dari <i>Pecalang</i> itu kebanyakan, dan ada beberapa itu adalah orang yang terlibat, atau pelaku pariwisata yang terlibat langsung dengan biota laut. Bekerja di konservasi, konservasi pembibitan terumbu karang atau identifikasi untuk biota lautnya. Jadi pelatihannya secara otoridad dari teman yang memang kebetulan bekerja secara langsung, seperti Tiang kerja di diving, yang notabene saya setiap hari ada di dalam laut, melakukan aktivitas diving. Nah kebetulan Tiang juga menjadi instrukturnya diving, atau instrukturnya diver yang mengajarkan Orang-orang itu belajar menyelam. Jadi edukasi itu yang kita kasih ke teman-teman yang di <i>Pecalang</i> . Walaupun ada melihat keuntungannya kita jaga laut dan prospek ke depan. Kalau kita itu membiarkan atau laut itu kita tidak jaga, apa sih akan terjadi. Nah di daerah pemuteraan terusan jaga, kenapa kita itu sangat care dengan lautnya, karena yang bisa kita jual untuk dari selama ini. Kenapa eksistensi pemuteraan itu ada sampai di international, karena lautnya, karena kita tidak seperti Ubud, kita tidak seperti Gianyar, yang bisa kita promosikan yang kita jual itu. Cuma biota laut saja. Itu aja

		<p>makanya kita berinisiatif sendiri, untuk bergerak untuk mengamankan laut kita yang ada di pemuteraan, itu awal mula dari cerita itu</p>
12	<p>Jika belum, pelatihan seperti apa yang Bapak rasa paling dibutuhkan?</p>	<p>Kalau pelestarian ekosistem yang kita butuhkan, adalah mencetak generasi-generasi baru, semisal contoh Orang tuanya dia itu nelayan yang berpotensi untuk melakukan atau perusakan itu Adalah Oknum yang terlibat di dalamnya untuk secara langsung pencarian, karena itu adalah mata pencarian kalau dia itu kita stop untuk melaut. Secara otomatis dia akan tidak makan, karena itulah adalah mata pencarian pendapatan yang dia lakukan, kalau pelatihan menurut dia itu pelatihan yang bisa mereduksi atau bisa mengurangi dari bencana atau kerusakan laut itu Adalah memberikan edukasi kepada anak-anak nelayan, anaknya kita ambil dan anaknya kita godok, anaknya kita kasih pemahaman tentang laut dan berikan dia itu hal yang positif, semisal kita ajarin dia menyelam, kita ajarin dia snorkeling, atau kita berikan free. Pembuatan sertifikat diving untuk mereka, jadi setelah dia mempunyai sertifikat, akan diambil oleh perusahaan yang membutuhkan. Jadi mereka mempunyai pekerjaan, secara otomatis adalah untuk membantu. Meringankan beban dari orang tua, Jadi dia bisa melakukan hal tanpa harus kita beritahu. Secara otomatis argumen dengan orang tuanya. Dengan cara kita memberikan suatu edukasi, jadi anaknya secara langsung. Bisa memberikan orang tuanya itu pemahaman tentang, Oh begini loh</p>

		<p>Pak, kalau Bapak melakukan ini. Jadi untuk prospek kedepan atau futurenya akan seperti ini, jadi karena dia secara langsung tahu bagaimana di lapangan yang pernah melihat, jadi tolonglah Bapak jangan melakukan hal itu, jadi lebih gampangnya, bantuan dari pemerintah. Kalau bisa merekrut anak-anak daripada nelayan itu, untuk mendapat pendapatan mereka, jadi itu kalau menurut yang bisa mengurangilah untuk hal-hal. Atau perlaku yang bisa merusak environment atau biota laut yang ada di wilayah kita masing-masing</p>
13	Menurut Bapak, apa penyebab utama masih adanya aktivitas yang merusak lingkungan laut?	<p>Menurut Bapak apa penyebab utama, aasih adanya aktivitas yang merusak lingkungan laut di Kawasan itu dah karena kebutuhan. Karena kebutuhan dari apa Namanya Nelayan tersebut dari kebutuhan Masyarakat yang memang notabene pekerjaan dia hanya mengandalkan nelayan, mengandalkan dia mendapatkan ikan dan bisa dijual untuk bisa dia makan. Jadi itulah menjadi kendala kita juga berargumen di lapangan kalau kita tidak mengasih dia melakukan hal itu, karena apa yang dia harus makan, kita harus bisa fleksibel juga. Jadi yang kita larang bukan dia mencari ikannya. Tapi yang kita larang cara untuk mencari ikan yang tidak baik untuk lingkungan, itu aja yang kita lakukan</p>
14	Bagaimana cara terbaik menurut Bapak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat?	<p>Bagaimana cara terbaik menurut Bapak, untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat, kalau meningkatkan kesadaran seperti yang saya bilang tadi kita bisa mengedukasi dari anak-anaknya. Karena generasinya belialah, generasi dari anak-anak nelayan itu. Sifatnya</p>



		<p> nelayan kita itu sudah Nelayan yang modern, bukan nelayan yang ucuk-ucuk dari mungkin 50 tahun atau 30 tahun yang lalu kita melakukan hal apapun, kita tidak jaga dapat sekarang, habis sekarang kalau kita sekarang Nelayan itu kita tidak bisa hapuskan karena itu adalah prioritas kita disini, karena kita adalah orang pelaut, makanya nenek moyang itu adalah pelaut, kita itu tidak bisa terlepas dari sana, cuma kita bisa mengedukasi, Bahwa nelayan itu adalah tambahan untuk mereka itu mendapat penghasilan, bukan penghasilan pokok yang bisa dia lakukan sebagai nelayan. Untuk menghidupi anak atau istrinya jadi kalau anak-anaknya dia itu kita rekrut untuk menjadi istilahnya seorang driver atau dia bekerja langsung, di perusahaan yang memang dia notabene mendapatkan profit. Jadi mengurangi tindakan-tindakan yang notabene istilahnya Bahasa balinya momonya itu, harus dapat ikan sekian bisa mendapatkan peluang lebih banyak dengan cara yaitu dah bomb dia lakukan atau dia melakukan portas. Gampang mendapatkan profit atau pendapatan untuk saat itu tapi untuk futurenya akan menjadi semakin melemah. Jadi ikan semakin tidak ada karena coral sudah mati semua Ikan berkurang jadi apa yang dia lakukan, teruslah melakukan hal yang sifatnya negative. Karena dia butuh makan, dia pasti akan melakukan hal yang memang jadi salah satu contoh atau salah satu ide untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya dan memberikan ruang lah untuk anak itu, mendapat potensi </p>
--	--	--

		membantu orang tuanya dari perusahaan atau pekerjaannya beliau
15	Apa harapan Bapak terhadap pemerintah, desa adat, atau lembaga lainnya dalam mendukung peran <i>Pecalang Segara</i> ?	Harapan saya sebagai ketua <i>Pecalang</i> Adalah komunikasi yang sangat intens, dengan kita sebagai Pelaku di lapangan dan mungkin support yang kita butuhkan Adalah support pendanaan kita tidak mulut-mulut karena untuk melakukan patrol itu kita menggunakan boat. Secara otomatis kita pasti ada pengeluaran bensin dan di zaman sekarang ini untuk memerintahkan orang melakukan hal apalagi yang notabene sifatnya ngayah karena dia akan membuang atau meninggalkan pekerjaan untuk menjaga Wawidangan desa atau wilayah desa kita itu, karena di zaman sekarang itu semua orang membutuhkan makanan. jadi paling tidak pemerintah bisa untuk operasional di lapangan ya paling tidak untuk upah, jagalah dalam artian bisa bersinergi di lapangan. Jadi melibatkan Masyarakat yang menjadi <i>Pecalang</i> itu, paling tidak kita bisalah memberikan sedikit bukan sih gaji tapi sedikit upah untuk mereka itu bisa membantu pembelian di rumahnya itu untuk pembelian beras dari tiang pribadi
16	Jika Bapak diberi kewenangan lebih dan fasilitas memadai, apa langkah pertama yang akan Bapak lakukan untuk menjaga laut?	Langkah pertama yang saya lakukan adalah membuat teritori dan memetakan Wilayah-wilayah mana yang bisa dilakukan oleh nelayan itu untuk mengambil ikan atau melakukan aktivitas fisherman dan mana zona-zona yang memang tidak bisa dilakukan atau tidak bisa dilewati atau ditempati untuk nelayan itu mencari ikan, semisal, contoh kita bisa membuatkan denah, teritori disini, kita kan mempunyai nama rib. Nama koral atau

		<p>nama rib yang sudah kita namai itu mungkin kita akan buat zona ada zona abu-abu ada zona merah, ada zona Free yang memang zona Clear, zona abu-abu atau zona merah itu, itu adalah zonanya untuk pengembangan biota laut, kita buatlah satu atau dua rib yang memang kita buatkan di dalam awig-awig itu menjadi zona merah. Zona yang memang tidak boleh Fisherman itu melakukan, aktivitas disana karena dalam satu dua rib itu kita pertahankan untuk banyak ikan setelah ikan itu banyak di rib itu secara otomatis ikan akan berpindah ke tempat yang, ke zona abu-abu atau ke zona yang lainnya. Jadi nelayan itu setelah Ikan itu banyak disana secara otomatis, dia akan bisa dapatkan di tempat lain jadi itu, keinginan Tiang itu membuat teritori yang memang benar-benar menzonakan, paling tidak di daerah pariwisata depan hotel, tidak boleh melakukan aktivitas seperti apa yang kita lakukan sekarang seperti itu kayak di Bayu Rock ada kita mempunyai terumbu karang konservasi. Kita tidak membolehkan Masyarakat atau siapapun yang melakukan aktivitas mancing walaupun dengan lain fishing karena itu yang bisa kita lakukan menjadi proyek untuk membuat berkembang atau mengembang biarkan ikan lebih banyak jadi kalau ikan sudah banyak pasti dia akan mencari tempat yang lain. Jadi kalau dia sudah pergi dari tempat sana jadi nelayan bisa mengambil atau memancing di daerah yang lain bukan di daerah yang kita zonakan. Zona</p>
--	--	---

		merah itu, itu sih yang pertama, kita lakukan itu yang terakhir
--	--	---





## Bendesa Adat

Nama: Kadek Subrata


No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana struktur dan kedudukan <i>Pecalang Segara</i> dalam sistem kelembagaan desa adat Pemuteran?	Hanya karena kebetulan Pak Jero yang dulu mengundurkan dirinya, saya hanya untuk meneruskan kebanyakan ini kan ada untuk hubungannya ke <i>Pecalang</i> ini kan karena dia ngambil topik tentang <i>Pecalang Segaraa</i> ini Kedudukan yang di desa adat seperti apa dan juga disini masuk ada apa Pokdarwis nya akan ada di lingkup itu yang <i>Pecalang Segara</i> Dulu kan Pokdarwis nya itu yang menjadi kamar
2	Apa saja tanggung jawab <i>Pecalang Segara</i> yang diatur secara adat dalam menjaga kawasan laut?	Kalau untuk aturan adatnya ada nggak Pak yang mengatur tentang <i>Pecalang Segara</i> dan aktivitas melaut yang dilarang dan yang dibolehkan itu Pak Kalau ini ke dan boleh tanyakan ini ke secara langsung mengelilingi <i>Pecalangnya</i> Untuk yang tertulisnya ada Untuk diawet-gawetnya belum sih itu cuma hasil peraraman dan kesepakatan
3	Apakah terdapat awig-awig atau peraturan adat khusus yang mengatur sanksi terhadap pelanggaran lingkungan laut?	Jadi aturan khususnya yang mengatur tentang sanksi ini kan Pak ya Kalau ada yang kedapatan merusak rumah karang seperti itu Sanksi diadat sih Kalau melanggar itu sesuai dengan hasil peraraman saja itu nanti kita putuskan Tidak sesuai dengan diadat
4	Bagaimana mekanisme penerapan sanksi adat jika terjadi pelanggaran lingkungan?	Oh berarti misalnya ada kejadian Baru kita jauh nanti di peraraman Tergantung kesalahannya bagaimana kan gitu Ada istilahnya empat kesalahan Kalau dia satu kesalahan dia dilanggar Kalau di desa ini hanya dikenakan itu Satu pelanggaran 25 kg beras gitu Kalau satu pelanggaran ya kita kenakan 25 kg beras dengan harga beras

		super Tapi itu adalah hasil peraraman Kalau diputuskan di peraramannya harus bayar sanksi baru bayar
5	Sejauh mana koordinasi antara desa adat dengan lembaga pemerintah dalam pengawasan lingkungan?	Kami ada istilahnya kan Ibaratnya desa adat dan desa dinas itu suami-istri Ibarat orang-orang tua Kami selalu program itu tetap komunikasi dengan desa-dinasnya Apapun itu Di dalam suatu kelingkungan Atau ada istilahnya kan Kita ditekanakan perhubungan Dengan kayangan, perhubungan dengan belemahan itu tetap kita berkomunikasi dengan desa-dinas
7	Bagaimana pandangan masyarakat adat terhadap pentingnya perlindungan terumbu karang?	Itu door to door lah Karena kita kan penggunaan perwisata Mau tidak mau kita harus mengukurti Karena kebutuhan sehari-hari kan pemasukan dari sana Jika kita tidak sosialisasi secara edukasi kepada masyarakat Dan juga masyarakat pun menyadari karena itu Untuk kebutuhan kita bersama Apalagi pariwisata 70% penghasilan di pemerintah Pariwisata otomatis dia sudah mengikuti untuk ikut menjaga keamanan, kenyamanannya
8	Menurut Bapak, apakah peran <i>Pecalang Segara</i> saat ini sudah maksimal? Jika belum, mengapa?	Kalau sementara sekarang sih belum begitu maksimal Kalau dulu maksimal tapi ada suatu perubahan-perubahan Tapi untuk masalah <i>Pecalang</i> itu tetap aktif Cuma tidak seperti dulu ada istilahnya Ada patroli ke <i>Segaraa</i> kalau saat ini tidak jalan itu Kalau dulu jalan itu
9	Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh <i>Pecalang Segara</i> dalam pengawasan laut?	Kalau konservasi trumbu karang itu termasuk ada yayasan dia yang menggali sendiri Menggali donatur Kami dari desa adat tidak pernah memberikan suatu sentuhan secara langsung Cuma memang

		widangnya itu ada di desa adat Dia kan itu untuk yayasan dia yang mengajukan proposal Tapi itu tetap harus desa adat dan desa-dinas yang mendukungnya itu untuk trumbu karang
10	Apakah desa adat memberikan fasilitas, dukungan, atau dana operasional bagi kegiatan pengawasan lingkungan?	Itu door to door lah Karena kita kan penggunaan perwisata Mau tidak mau kita harus mengukuti Karena kebutuhan sehari-hari kan pemasukan dari sana Jika kita tidak sosialisasi secara edukasi kepada masyarakat Dan juga masyarakat pun menyadari karena itu Untuk kebutuhan kita bersama Apalagi pariwisata 70% penghasilan di pemerintah Pariwisata otomatis dia sudah mengikuti untuk ikut menjaga keamanan, kenyamanannya
11	Bagaimana pelibatan tokoh masyarakat atau <i>Krama Desa</i> dalam mendukung konservasi laut adat?	
12	Menurut Bapak, sejauh mana hukum adat mampu bersinergi dengan hukum nasional dalam pelestarian lingkungan?	Kami ada istilahnya kan Ibaratnya desa adat dan desa dinas itu suami-istri Ibarat orang-orang tua Kami selalu program itu tetap komunikasi dengan desa-dinasnya Apapun itu Di dalam suatu lingkungan Atau ada istilahnya kan Kita ditekanakan perhubungan Dengan kayangan, perhubungan dengan belemahan itu tetap kita berkomunikasi dengan desa-dinas
13	Apa saja bentuk dukungan dari pemerintah atau LSM yang pernah diterima oleh desa adat terkait konservasi laut?	Kalau untuk bentuk dukungan dari pemerintah atau LSM yang pernah diterima oleh desa Terkait dengan konservasi trumbu karang itu seperti apa? Kalau konservasi trumbu karang itu termasuk ada yayasan dia yang menggali sendiri Menggali donatur Kami dari desa adat tidak pernah

		memberikan suatu sentuhan secara langsung Cuma memang widangnya itu ada di desa adat Dia kan itu untuk yayasan dia yang mengajukan proposal Tapi itu tetap harus desa adat dan desa-dinas yang mendukungnya itu untuk trumbu karang
14	Apa saja yang diperlukan agar <i>Pecalang Segara</i> lebih siap secara kelembagaan dan kapasitas?	Berarti untuk yang secara khusus misalnya ada AWKW yang tertulis Terkait dengan kentang depoksi dari <i>Pecalang Segara</i> itu sendiri Berarti tidak ada pak ya? Masih global dengan adatnya semua Itu peraram dan juga ini kan baru akan merevisi kembali AWKW Harus disetorkan kembali menjadi suatu Di Ridjidari Yanu, di MDA Provinsi nanti kan kita baru merancang lagi
15	Bagaimana cara desa adat meningkatkan kesadaran hukum dan lingkungan di kalangan <i>Krama Desa</i> ?	Itu door to door lah Karena kita kan penggunaan perwisata Mau tidak mau kita harus mengukurti Karena kebutuhan sehari-hari kan pemasukan dari sana Jika kita tidak sosialisasi secara edukasi kepada masyarakat Dan juga masyarakat pun menyadari karena itu Untuk kebutuhan kita bersama Apalagi pariwisata 70% penghasilan di pemerintah Pariwisata otomatis dia sudah mengikuti untuk ikut menjaga keamanan, kenyamanannya
16	Menurut Bapak, seperti apa idealnya strategi perlindungan laut berbasis adat ke depan?	Kalau memang untuk berbasis adat adalah itu Pertama kita harus menggandeng dengan <i>Pecalang Segara</i> Karena itu yang menjadi suatu ujung tombaknya dari adat untuk pengamanannya, kenyamanannya
17	Apa pesan Bapak bagi generasi muda adat dalam menjaga warisan lingkungan laut?	Pertama tetap selalu selalu kunjungi desa adat Karena perkembangan di desa pemuteraan luar biasa Dari awalnya itu desa pemuteraan sudah kering Sekarang sudah



		<p>hijau dan juga untuk perekonomian sudah maju Jadi kita harus sesuai dengan SDM kita lah sekarang Apalagi sekarang generasi penerus itu Sekolah itu rasanya sudah ada yang D1, D2, D3 dan seharjana Jadi kita gimana caranya untuk mempertahankan kenyamanan Kenyamanan itu sering sudah diidukasi kepada generasi penerus Untuk mempertahankan pemuteraan itu tetap menjadi satu nyaman, aman untuk para wisata Baik sekian perayaan yang saya mau sampaikan itu pak Terima kasih sebelumnya sudah mengeluarkan waktunya bisa bertemu pak Tapi sebelumnya ampure karena betul-betul kesibukan Karena merdua ini kalau mau tidak mau harus ada di dalamnya Makanya kebetulan di hari ini ada juga untuk persiapan festival Nanti dimudah-mudahan itu kebetulan diundang Kalau tidak hadir rasanya enak lah kan Datang dari sana langsung dia komunikasi Sering untuk yang namanya hara sebenarnya Apalagi pemuteraan kan kecamanan gerogak Jantungnya para wisata kan pemuteraan Otomatis untuk sering sudah wawancara seperti ini Tapi karena yang baru otomatis tidak terlalu banyak lah yang biar ketahui Sekarang aja disini kebanyakan kalau AKN itu Sekarang aja dipemuteraan 2 AKKN</p>
--	--	--

Informan: Nelayan Lokal

Nama: I Wayan Mariasa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Bapak menjadi nelayan dan di wilayah mana Bapak biasanya melaut?	Kalau Bapak nelayan, mulai baru tamat SD, Bapak dari kecil. Karena kan pertanian dan nelayan, sebelum begitu pesatnya para wisata di Pemuteran, kemudian mungkin ada satu pundsari yang pertama ada hotel. Kalau lokasi nelayannya ada di Banyar Palasari, Jadi baru untuk para wisata di sini? Sudah lama sih, tahun 90-an, 80-an ada satu hotel. Nah, berkelanjutan, dari ada Hotel Matahari terus-terus sampai sekarang pesatnya di Pemuteran para wisatanya. Baik bisa-bisa lokal, juga ada guesshouse, homestay, ini sepertinya resoran-resoran kecil.
2	Apa jenis alat tangkap yang biasa Bapak gunakan?	Kalau di sini, ada tangkap manual, termasuk istilahnya jaring kaping, Oncoran, pengoncoran, dan yang arah ke pinggir pakai lampu malam-malam. Jaring walang, jaring ikan terbang, juga jaring sulih. Kalau penangkapan besar, nggak ada di sini. Sama penangkapan kecil, beda sama nelayan-nelayan yang di negara, beda. Sama yang di timur juga beda, di timur nggak pakai seleret. Dan di sini hanya oncoran, kaping, dan kadang mancing juga. Jadi mancing-mancing kapal juga yang di depan-depan ini, dan sampai jauh-jauh.
3	Apakah Bapak pernah menggunakan atau melihat penggunaan alat tangkap seperti bom ikan, racun, atau kompresor?	Kalau di masa tahun lalu, ya sempat hampir perang. Sama yang pengebom, yang pemotassium, sampai dua kali bertangtang di tengah laut. Oh, berarti pernah sempat terjadi? Pernah, dulu. Dan juga dari pihak

		masyarakat, dari pihak percalang juga ikut ke tengah, mengusir baik si pengebom, baik si potasium. Poklarwisnya juga dungun. Sekarang kan sempat juga tersendar. Sudah kenapa masyarakat kurang tahu, makin sudah aktif. Sudah punya boat juga sekarang.
4	Apakah Bapak tahu bahwa aktivitas tersebut dilarang dan merusak lingkungan?	Ya, syukur-syukur sampai hari ini sudah tidak lagi ada yang mengganggu. Berarti kan kesadaran juga. Karena kita yang turun desa, dan nelayan, dan masyarakat. Untuk mengamankan lautnya.
5	Menurut Bapak, mengapa masih ada nelayan yang melakukan praktik merusak terumbu karang?	Kadang-kadang misalkan nyepi, itu kan ada aturan adat untuk amatirini, amatirilangwan, amatir dan sebagainya. Kalau itu dilakukan oleh pihak lain, memang dicari. Walaupun lokal, walaupun di luar desa. Dulu sering terjadi. Ya sering waktu, ya mungkin dia juga sadar. Ya namanya, hidup di Bali kan harus, harus, apa namanya, kayak di mana tanah dipijak, di sana lah. Enggak dijuju kan begitu. Tapi ada juga sih. Tapi bukan dari warga kita. Bukan dari warga lain agama. Kadang-kadang mungkin apa sengaja, atau mungkin entah. Memang benar-benar mau kerja kan, memang. Kayak kejadian waktu itu. Bapak juga ikut juga, diketurun juga.
6	Bagaimana pandangan Bapak terhadap pentingnya menjaga terumbu karang di perairan Pemuteran?	Iya, sangat penting sekali sebetulnya. Termasuk kan sekarang sudah banyak yang memikirkan tentang pemeliharaan di bawah laut, termasuk terumbu karang, yang ada di biorok, ada juga ya pemasangan di tengah-ditengah. Yang dulu juga sempat bersenggolan sama nelayan, karena terlalu semenang-menangnya seorang para wisata

		<p>memasang pelampung. Misalkan di saat tempat-tempat lokal yang mau jaring, misalnya dipasangin pelampung kan ada komplainan. Dan sampai sempat juga Bapak dulu koordinasi, kumpul, meeting lah sama para wisata. Dan juga para-para daib-daibing kan, yang punya investor untuk menerapkan terumbu karang. Ya Bapak selaku nelayan biar nggak bersentuhan sama para wisata ya, dari jarak keluar, bila mana ada pemasangan terumbu karang biar koordinasi-koordinasi, sekiranya di daerah mana yang semestinya harus tepatnya kita pasang terumbu karang, karena terumbu karang itu kan biaya yang besar juga. Dan juga syukur-syukur ada yang punya keagasan seperti itu, kita kan juga diputrakan para wisata. Kalau para wisata nggak ada, kayak COVID itu kan mancur mungkin. Masuk sampai parah-parahan. Ada yang nggak bisa makan, masuk apa juga. COVID itu kan tamu nggak ada. Kalau tamu nggak ada, walaupun ada ikan, siapa yang beli ikan? Karyawan juga nggak dapat gaji, banyak di PHK kan, bingung dong. Yang masih pertani, yang punya lahan, ya hidup. Yang parah kan dari Balai Desa ke Timur, itu yang para wisata semua. Itu yang bikin dong kolab desanya, termasuk masyarakatnya. Nangis semua.</p>
7	Apakah Bapak pernah ditegur oleh <i>Pecalang Segara</i> atau tahu ada nelayan yang ditegur?	<p>Astagfirullahaladzim, karena kita sudah sama-sama menghargai, saling menghargai, baik juga <i>Pecalang Segah</i>, apalagi yang selaku pengaman di Laut Sindang. Nggak pernah ada sentuhan-sentuhan sekarang.</p>



		Karena komunikasi Astagfirullahaladzim, nanti ada di-connect lah, seling menjaga. Baik dari <i>Pecalang</i> juga, biar nggak keras sekali sama nelayan, dan juga biar nggak terlalu banyak mengganggu sekali di sunah-sunah terumbu karang itu.
8	Bagaimana hubungan Bapak sebagai nelayan dengan <i>Pecalang Segara</i> ? Apakah baik, netral, atau justru tegang?	Bagus, mulai dulu bagus. Nggak pernah ada sentuhan sekali, nggak pernah. Kalau sama nelayan luar yang simpannya mau punggung poman, mau punggung tesiuman, mencari kandias, itu memang. Bapak juga di tahun lalu waktu nyepi, yang melanggar, ya Bapak laporkan langsung ke kota, langsung. Sampai ke polisi yang ranahnya dulu.
9	Apakah Bapak mengetahui adanya aturan adat atau hukum formal yang melarang aktivitas melaut yang merusak?	Itu kan urusannya mungkin pemerintah, ya. Kalau desa adat, mungkin selaku pengaman desa, dan juga selaku pengaman sebuah lingkungan. Kalau hukumnya memang kan hukum pemerintahan itu. Kalau di adatnya, walaupun tersangkanya, Bapak? Kalau di adat, ya kurang paham lah sekali, Bapak. Tapi yang jelas tetap diawasi dan dijaga. Tapi kalau tentang hukum, itu kan masalahnya pemerintah nanti. Baik pengoboman, baik pengotasiunan. Kalau sepanjang wajar-wajar aja, ya enggak lah, terjadi. Biasanya enggak ada apa-apa.
10	Apakah Bapak pernah ikut dalam sosialisasi atau penyuluhan tentang konservasi laut?	Ya, dumun pernah juga Bapak diajak konsultasi. Bahkan juga Bapak pernah mengikuti rapat di Ripsin. Di panjaman Chris Brown di Ripsin kan. Pernah juga.
11	Apakah ada nelayan yang diajak terlibat langsung dalam kegiatan konservasi seperti penanaman terumbu?	Untuk penataan dan penempatan Terumbu Karang. Sekiranya di mana yang bagus dipasang. Dan juga tidak mengganggu aktivitas nelayan lokal. Sering langsung ada

		komunikasi lah. Baik dari pihak-pihak pendana. Baik dari pihak-pihak pengembang yang ada di penghuturan. Biasanya di sini kan pinjaman Chris Brown sama Owan Ude juga ikut. Sama Bu Mita juga. Dan juga para-para nelayan yang ada. Pernah Bapak juga koordinasi tentang itu. Biar ada benturan lah. Baik dari para usaha dan nelayan itu sendiri.
12	Apakah ada dukungan atau bantuan dari pemerintah atau desa adat bagi nelayan untuk beralih ke alat tangkap ramah lingkungan?	Untuk sementara. Dari pihak nelayan Bapak, nelayan kami. Kayaknya belum ada. Karena situasi. Selang COVID, dana-dana itu dipungsukan ke yang lainnya. Sekiranya misalkan pendidikan. Misalkan produk terjalat. Kalau sampai sekarang belum ada dari pihak desa. Karena dana kan terbatas.
13	Apa kesulitan utama Bapak jika harus meninggalkan alat tangkap yang dianggap merusak?	Ngapain kita hukum-hukum masyarakat orang-orang bisa makan, meninggalkan anak, istri kan. Kan semua juga faktor kesengajaan. Kadang-kadang kan terumbu karang pusatnya di sana kan banyak ikan. Mungkin dari pihak yang sudah pulih kan mungkin ke pinggiran atau ke lain tempat bisa dicari juga. Asalkan jangan di terumbu karang tersebut kita murang jaring atau apa kan. Kita juga sudah sering bersarang sama anggota biar tidak sampai mengganggu. Itu juga untuk desa pemuteran terutama kan. Karena desinya sedikit-sedikit. Paling hanya buat koresi, hanya terumbu karang di depan sikit. Tapi kalau di gilut menjaga itu sudah negara juga.
14	Menurut Bapak, apakah peran <i>Pecalang Segara</i> sudah cukup adil bagi semua pihak?	Ya, setengah hari kebetulan juga Bapak kan karena pos <i>Pecalang Segara</i> kan ada di barat. Di sekitaran Pulau Sari dan Taman

		<p>Sari. Di Pulau Sari dan Taman Sari. Tempatnya mungkin di Buda <i>Segara</i> kan. Ya, setengah hari sinergi. Setengah hari berjalan lancar. Ya mudah-mudahan lah selamanya lancar.</p>
15	<p>Apa harapan Bapak kepada pemerintah atau desa adat agar nelayan tetap bisa hidup namun lingkungan juga terjaga?</p>	<p>Yang jelas mudah-mudahan dari pihak adat maupun dinas. Jadi apapun program tentang kelautan ya semestinya harus komunikasi dengan nelayan tersebut. Biar enggak sampai dari pihak desa adat, desa dinas, pemerintah sekalipun. Biar enggak selalu mendukung dari pihak pariwisata walaupun pariwisata memberikan pajak atau apa. Yang jelas intinya bisa komunikasi sekiranya di mana penempatan. Mungkin dilibatkan nelayan yang ada kalau memang nantinya nelayan juga butuh pekerjaan. Misalkan pendapatan-pendapatan terumbu karang kan butuh daga banyak. Sepanjang dari pihak desa dinas, desa adat, pemerintah sekalipun kalau memang aman-aman aja sih sebetulnya.</p>
16	<p>Apakah Bapak setuju jika ada sanksi adat atau formal bagi pelanggar yang merusak terumbu karang?</p>	<p>Kalau memang orang itu merusak ya Bapak dan seluruh ketua nelayan akan mendukung. Dan Bapak dari pihak lain akan mendukung ikut turun nanti mengadakan pergerakan gitu. Orang-orang di wilayah kita, di wilayah pariwisata mau dikawal-kawal kan ya turun. Terutama yang merusak. Tapi ya setidaknya kalau memang nelayan tidak tahu mungkin itu keandungan koordinasilah. Koordinasilah terumbu karang atau mungkin jangan sampai ada ke sanksi hukum.</p>

17	<p>Apa harapan Bapak terhadap anak-anak muda Pemuteran terkait laut dan lingkungan?</p>	<p>Ya harapan sih semoga kita sama-sama saling menjaga, sama-sama saling mendukung. Baik program investor, program desa, dinas agar pantau pemerintah. Harapan Bapak ya berkelanjutan kita sebagai generasi penerus harus selalu mendukung tentang keamanan desa. Baik di darat maupun di laut. Bukan begitu, tidak kira-kira menurut Bapak. Cuma itu saja pertanyaan sih Pak. Nanti bila mana ada kata-kata Bapak kurang berkenan, tolong di komunikasikan kembali. Mungkin Bapak bisa ralak lagi. Orang Bapak juga tidak punya tamatan. Bapak khawatir juga diorang cari, takut salah. Sebenarnya Kak Bapak seperti itu Pak. Tapi Bapak bicara peranya, kalau memang ada yang tidak beres ya Bapak sampaikan. Orang Bapak juga ikut ngayat diadat. Bapak juga ya setengah hari di desa Bapak sendiri. Baik dinas maupun adat, maupun orang lapangan juga. Nah untuk hari ini ya mudah-mudahan ada sebutan bebek saja. Yang kemarin-kemarin, yang provokasi-provokasi itu Bapak tidak senang sekali. Bahkan bisa menghancurkan desa kita sendiri. Apalagi dipemuteran sudah pariwisata. Apalagi sudah dapat kalpataru, dumunh, dapat hagia begini-begini dari pemerintah. Makanya sangat disayangkan kalau nanti ada orang yang provokatif. Itu yang Bapak khawatirkan. Ya mudah-mudahan lah sudah sampai terjadi hal seperti ini.</p>
----	---	---



Informan: Dinas Kelautan / LSM Konservasi

Nama: I Ketut Sutrawan Selamat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran instansi/lembaga Bapak/Ibu dalam pengawasan dan konservasi terumbu karang di Pemuteran?	Saya kan sebagai Ketua Pokdarwis <i>Segara Giri</i> Pemuteran ya, dalam hal pengawasan kita berkolaborasi ya, dengan <i>Pecalang Segara</i> , dengan desa, dengan penelayan, artinya sama-sama kita menjaga terumbu karang. Ketika ada yang kita lihat dianggap mengancam gininya terumbu karang, kelas terumbu karang, jadi kita selalu melaporkan hal itu ke pihak adat untuk segera dilakukan tindakan-tindakan. Contoh, ketika kita melihat ada, kan di daerah Pemuteran itu ada 2 hektare konservasi. Ketika ada masyarakat yang kesana untuk mencarikan kita lapor, sehingga bisa dilakukan pendekatan untuk mereka memahami bahwa, kadang-kadang ada masyarakat yang tidak tahu tentang adat itu, sehingga mereka diterangkan bahwa di daerah konservasi tolong jangan mencarikan. Kita lebih mengedepankan pendekatan secara humanis.
2	Apakah lembaga Bapak/Ibu pernah bekerja sama dengan <i>Pecalang Segara</i> secara langsung? Jika ya, bagaimana bentuk kerjasamanya?	Kalau dari luar, luar pemuteran, nelayanan luar, itu sempat terjadi konflik sampai saling ngacung celurit dengan tengah laut. Tapi <i>Pecalang</i> kami dengan sigap, dengan lugas, menerangkan dan dengan tegas melawan mereka dan melaporkan ke instansi, sehingga mereka ditangkap. Dan setelah itu tertangkap, terjadilah sounding kemana-mana, secara jadinya viral, bahwa di pemuteran itu benar-benar dijaga secara ketat oleh nelayan dan <i>Pecalang</i> . Sehingga nelayan-nelayan dari luar pemuteran itu tidak berani untuk mengganggu habitat pemukaran yang ada di pemuteran, karena benar-benar dijaga oleh masyarakat.

11	Sejauh mana efektivitas keterlibatan masyarakat adat dalam menjaga lingkungan laut menurut pengalaman Bapak/Ibu?	Kalau konflik pernah, dengan warga lebih ke argumen ya, karena mereka kan tidak menyalahkan sih, karena mereka berpikiran isi perut, tapi lama-kelamaan kalau warga dia memahami karena secara aturan kita benar-benar menyerap naga kerja. Ada 70-30, jadi ketika ada usaha 70 itu orang lokal, sehingga terserap lah semua ini. Jadi mereka paham ketika ada destinasi yang bagus, tamu-tamu pada datang, masyarakat bisa bekerja.
12	Apakah sudah ada pelatihan atau program pemberdayaan yang melibatkan <i>Pecalang Segara</i> ?	Yang paling penting kan membangun komunikasi. Jadi kita berusaha untuk selalu berkomunikasi. Jadi ketika kami, dari Pak Darwin, saya sendiri, mendapat bantuan, lomba-lomba, saya selalu share di grup desa adat, desa dinas. Sehingga ketika ada sesuatu yang perlu saya sampaikan, saya rapat. Dan saya selalu mengundang perwakilan desa dinas, desa adat, Pertama Bukdes. Jadi saya paparkan di sana. Sehingga tidak ada merasa yang tidak dilibatkan, tidak ada merasa yang tersinggung. Toh, kita semua itu sebenarnya meluangkan waktu, pikiran, tenaga kan untuk membangun desa. Sekar ngalih nama gitu loh. Itu saja. Komunikasi. Intinya sih komunikasi kemudian, kalau saya ya komunikasi kemudian keterbukaan. Ketika kemarin dapat lomba, lomba ADWI, Anugerah Desa Wisawa Indonesia. Oh, Desa Wisawa Indonesia juara satu tingkat ADWI, tingkat nasional. Mana? Dia udah 40 juta, saya ngomong sama desanya. Beli, mantis 40 juta, ngomong gini nih. Nah ngomong, kasih itu. Pokoknya harusnya ngelakas. Serejani kan? Saya ngomong sama desa adatnya, beli tiap bulan tuh, tiap tahun tuh. Pokoknya harus bisa nyumbang 60 juta setahun ke desa. Kemana saya

		<p>sumbangkan? Oh ke PAD aja nanti kalau adatnya karena caru, karena ada rerainan, karena tinggal nggak jual proposal ke desa. Ada Pak Mekel, ada Pak Jeruklian, ada banyak adatnya. Silahkan lah, komunikasi yang jelas, uangnya saya serahkan. Nanti silahkan dikomunikasikan antara dua pemimpin ini.</p>
13	<p>Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kemampuan teknis <i>Pecalang Segara</i> dalam bidang ekologi atau konservasi?</p>	<p>Pastilah. Kita ingin sekali dibantu oleh orang-orang muda kayak kalian yang bisa memayungi hukum dan sehingga kecalang kami, adat kami benar-benar bisa bergerak dengan ketenangan, dengan kepercayaan, dengan kepercayaan, kita benar-benar bisa bergerak dengan ketenangan. Raga sih berlebihan. Jadi guideline-nya pas, oh ini tadi, ketika orang melaporkan, oh Raga melaporkan. Sekarang kan dilaporkan balik. Itu kan ketika Raga dianggap memutuh gitu, dianggap penyemaran sama baik, kan serba ragu. Perbuatan yang tidak nyaman. Perbuatan yang tidak nyaman ketika Raga videokan orang-orang. Sekarang kalau memang ada guideline-nya, apa yang boleh apa yang tidak, orang-orang hukum itu benar-benar membackup desa. Jadi kecalang-kecalang, karena kecalang kita sebenarnya bilang anak, kecalang-kecalang ini lebih anak, petani yang ngekecalang. Belajar dengan kecalang. Beda dengan gerta hukum. Nanti kalau direkam balik, asal itu sampai tersebar, kelaporan itu. Nanti kalau dicemarkan sama baik, orang yang terbukti Raga melakukan kesalahan, langsung aku saja yang menyerang kalau aku yang masuk penjara, saya yang makan. Beberapa orang sih di desa itu ngelah nyali ketika berada pandangan hukum. Kalau kan polisi, sudah masalahnya.</p>

14	<p>Apa kendala umum yang sering dihadapi saat mengintegrasikan peran hukum adat dan hukum formal dalam konservasi?</p>	<p>Sudah sih, tapi belum maksimum. Jadi karena dulu kan dibuatnya peraraman itu kan dan ini kalangkabanya diperjelas, kemudian poin-poinnya itu dikombinasikan dengan hukum yang ada. Sehingga awig-awig dan adat itu tidak terbang tindih. Hukum undang-undang nomor kudu nih, Raga Singdadiketoh, anak awig-awig, awig-awignya ngeserang desa, ada di atas desa. Itu hukum nasional, gitu. Kalau bersinergi ini, oh ini undang-undang nomor sekian tentang kelautan, sehingga lebih berpower lah. Nah untungnya menang kompak, Raga. Menang sosial punishment di daerah, akhirnya orang-orang ngeri, kompak itu masalah hukum, duriannya masyarakat itu kalang-kalang. Itu yang utama. Masyarakat seken itu memperjuangkan desa.</p>
15	<p>Apakah ada sistem pelaporan atau pemantauan bersama antara masyarakat adat dan instansi resmi?</p>	<p>Nah, <i>Pecalang</i> ini tugasnya adalah menjaga apa yang sudah ditanam. Dengan awig-awig, dengan kesepakatan kerama. Yang terbaik adalah mengaktifkan kembali. Seperti dulu, karena BUR sudah ada. Semua sudah ada. Infrastruktur sudah ada. Yang sekarang perlu kan cuma itu. Logistik untuk bensin, logistik untuk mereka. Karena meninggalkan keluarga kan, mereka kan harus dihargai lah. Kalau dulu mungkin berapa, seperti itu. Jadi kalau bisa diaktifkan kembali, dengan melibatkan para pengusaha, alangkah banyak.</p>
16	<p>Bagaimana keterlibatan nelayan lokal dalam kegiatan edukatif atau konservasi yang dilaksanakan oleh lembaga Bapak/Ibu?</p>	<p>Indikatornya, satu, terumbu karang yang ada itu bagus, sehingga tamu-tamu banyak yang suka. Kedua, pahlawisata di Bumrungrado maju besar. Dengan masyarakat boleh dikatakan hampir tidak ada yang mengganggu. Asalnya Megae cuma kasih mandi. Tapi kembali lagi, yang Jumah Megae kan mungkin megaji UMK. Jadi</p>




		<p>kejadiannya kan, si ngidang beli tanah, si ngidang beli rumah, si ngidang beli mobil, beli iPhone, kapal pesiar, hidup-hidup kan pilihannya. Intinya, indikatornya, satu, alam nusari. Kedua, masyarakat secara ekonomi berjalan melayan ngidang hadap B, petani hadap B. Kemudian secara beli kita jalan, kita restoran jalan. Ekonomi, sosial, budaya, budaya ciri-ciri melayan ngidang tiap minggu pentas di Hotel Mabayah, satu sisi mentalnya terlatih, perform di depan orang banyak, money bekel masih, banyak hal.</p>
17	<p>Apa bentuk dukungan yang diberikan kepada masyarakat atau <i>Pecalang</i>? Apakah berupa dana, alat, pelatihan, atau lainnya?</p>	<p>Apa peran instansi/lembaga Bapak/Ibu dalam pengawasan dan konservasi terumbu karang di Pemuteran? Saya kan sebagai Ketua Pokdarwis <i>Segara</i> Giri Pemuteran ya, dalam hal pengawasan kita berkolaborasi ya, dengan <i>Pecalang Segara</i>, dengan desa, dengan penelayan, artinya sama-sama kita menjaga terumbu karang. Ketika ada yang kita lihat dianggap mengancam gininya terumbu karang, kelas terumbu karang, jadi kita selalu melaporkan hal itu ke pihak adat untuk segera dilakukan tindakan-tindakan. Contoh, ketika kita melihat ada, kan di daerah Pemuteran itu ada 2 hektare konservasi. Ketika ada masyarakat yang kesana untuk mencari kita lapor, sehingga bisa dilakukan pendekatan untuk mereka memahami bahwa, kadang-kadang ada masyarakat yang tidak tahu tentang adat itu, sehingga mereka diterangkan bahwa di daerah konservasi tolong jangan mencari. Kita lebih mengedepankan pendekatan secara humanis.</p> <p>Apakah lembaga Bapak/Ibu pernah bekerja sama dengan <i>Pecalang Segara</i> secara langsung? Jika</p>

		<p>ya, bagaimana bentuk kerjasamanya? Kalau dari luar, luar pemuteran, nelayanan luar, itu sempat terjadi konflik sampai saling ngacung celurit dengan tengah laut. Tapi <i>Pecalang</i> kami dengan sigap, dengan lugas, menerangkan dan dengan tegas melawan mereka dan melaporkan ke instansi, sehingga mereka ditangkap. Dan setelah itu tertangkap, terjadilah sounding kemana-mana, secara jadinya viral, bahwa di pemuteran itu benar-benar dijaga secara ketat oleh nelayan dan <i>Pecalang</i>. Sehingga nelayan-nelayan dari luar pemuteran itu tidak berani untuk mengganggu habitat pemukaran yang ada di pemuteran, karena benar-benar dijaga oleh masyarakat.</p> <p>Sejauh mana efektivitas keterlibatan masyarakat adat dalam menjaga lingkungan laut menurut pengalaman Bapak/Ibu? Artinya luar biasa, ketika sudah di bawah naungan adat, keramun, semua merasa terpanggil bahwa ini menjaga alam untuk kepentingan masyarakat, keberlanjutan masyarakat. Dan orang pun ngeri ketika sudah ada embel-embel di bawah naungan desa pekeraman, di bawah naungan adat, mereka ngeri karena yang dihadapi adalah keramun. Bukan masalah hukumnya, tapi keramun. Artinya ini secara kenyataan di lapangan lebih efektif daripada mereka ditakuti dengan hukuman, karena yang dihadapi adalah masyarakat. Dan masyarakat itu marah ketika kita 20 tahun menjaga terumbu karang, mereka seenaknya ingin merusakkan, marah. Dan kita juga benar-benar mempertahankan kelestarian itu, ibaratnya mempertahankan dengan nyawa kita siapkan. Kayak dulu ada pelayan dari luar pulau ke sini</p>
--	--	---

		<p>sampai mengacungkan bom, mengacungkan celurit, maju semua. Meskipun mereka membawa senjata yang berbahaya, tapi dilihatnya karena kekompakan, mereka pergi karena melihat kita benar-benar bersatu.</p> <p>Apakah sudah ada pelatihan atau program pemberdayaan yang melibatkan <i>Pecalang Segara</i>? Banyak. Nanti bisa ditanya ke Pak <i>Pecalang</i>. Seringkali mereka dilatih bagaimana cara penyelamatan di laut, bagaimana cara pengamanan-pengamanan di laut dari kepolisian, dari pihak bodyguard laut. Kalau di luar negeri kan boy watch, kalau di Bali apa ya? Penjaga pandai. Berapa kali mereka ke sini untuk melatih mereka, sehingga ketika terjadi sesuatu mereka bisa melakukan penanganan untuk penyelamatan.</p> <p>Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kemampuan teknis <i>Pecalang Segara</i> dalam bidang ekologi atau konservasi? Kalau berbicara tentang ekologi atau konservasi, <i>Pecalang</i> enggak bisa dia. Yang bergerak dibidang konservasi itu adalah Yayasan Karang Lestari. Jadi Yayasan Karang Lestari itu mentrening orang-orang untuk menanam terumbu karang, merawatnya, sehingga tumbuh menjadi taman yang sangat indah. Nah, <i>Pecalang</i> ini tugasnya adalah menjaga apa yang sudah ditanam. Dengan awig-awig, dengan kesepakatan kerama. Kalau mereka disuruh nyilang bawa tangki, ya enggak bisa.</p> <p>Apa kendala umum yang sering dihadapi saat mengintegrasikan peran hukum adat dan hukum</p>
--	--	--


	<p>formal dalam konservasi? Permasalahan yang kita hadapi adalah SDM. Jadi <i>Pecalang</i> itu juga banyak yang, mohon maaf, mereka umum, jadi awam tentang hukum. Yang mereka tahu adalah apa yang menjadi awig-awig atau peraraman, hasil peraraman, kesepakatan itu yang mereka jaga. Tapi secara hukum nasional, jangankan <i>Pecalang</i>. Saya sendiri juga tidak tahu apa sanksinya, apa yang dilindungi, berapa meter dari laut, dan sebagainya. Ikan apa yang dilindungi kita enggak tahu. Yang jelas, awig-awig kita menyatakan secara umum bahwa dua hektare ini tidak boleh diganggu. Itu yang kita terapkan. Nah, itulah kendalanya. Mungkin nanti kalau memang ada kepedulian dari dinas terkait, entah itu dari dinas kelautan, mungkin mereka bisa untuk dari Biroh Hukuman, Biroh Hukum, bisa untuk datang untuk menyelesaikan, ini yang harus kita pertahankan, ini aturannya seperti ini. Kalau mereka melanggar, mereka akan kena sanksi seperti ini. Mungkin itu bisa dikolaborasikan, sehingga mereka bisa menceritakan, kemudian mentraining anak-anak <i>Pecalang</i> di sini. Dan masyarakat di sini, sehingga kita pun belajar, tahu bahwa mana yang moneh, mana yang tidak. Jadi, kalau ada yang orang yang ngeyel, kita bisa bilang. Aturan undang-undang nomor sekian, nomor sekian. Kalau kamu mengganggu ini, hukumannya segini. Kalau kamu tetap melanggar itu akan saya laporkan. Mungkin di foto saksi, ada foto, ada saksi, sehingga sanksinya itu benar-benar bisa menjadi efek jeraan.</p>
--	---



		<p>Apakah ada sistem pelaporan atau pemantauan bersama antara masyarakat adat dan instansi resmi? Kalau Dumun, sebelum adanya isu dari Punggli, di tahun 2017, kita ada NLP3. Lembaga Pengelola Pariwisata Pemutaran, dan saya ketuanya. Jadi, Pengelola Pariwisata Pemutaran ini hotel, restoran, itu urunan. Dari urunan itu, kita kasih ke <i>Pecalang</i>, 6 juta per bulan, untuk mereka lakukan patroli setiap hari. Buang bensin untuk patroli, kemudian uang saku. Nah, di tahun itu, tiba-tiba ada isu bahwa kami ini melakukan Punggli, karena tidak ada dasar hukumnya. Padahal itu adalah kesepakatan. Karena saya sebagai ketua NLP3 di saat itu merasa terancam, dan saya tidak pernah mendapat gaji sebagai ketua NLP3, meskipun satu bulan itu kita mendapat uang hampir 60 juta dari sumbangan, akhirnya saya menurunkan diri. Karena istri saya bilang, Bangun gedanya, Mak Gaya, sampai mengancam diri, kan ada keluarga. Tujuannya kan bagus membangun desa, tapi kalau tidak dibentengi dengan aturan yang baik, saya takutnya kamu yang nanti kena masalah. Akhirnya saya menurunkan diri. Setelah saya menurunkan diri, langsung bubar NLP3-nya. Makanya, yang mengutip uang, enggak ada yang berani. Baru dipakailah dari dana desa untuk menggaji ini ke <i>Pecalang</i>. Akhirnya kekewalahan desa. Karena mungkin ada pos-pos tertentu dari dana desa atau apa? Ada deh, anggaran desa. Jadi akhirnya ke <i>Pecalang</i> ini dihapuskan. Dipakai untuk pembuatan jalan lah, apalah saya tidak paham. Akhirnya, beberapa tahun terakhir ini, tidak ada lagi patroli <i>Pecalang</i> setiap pagi. Kalau dulu, saya mantan <i>Pecalang</i></p>
--	--	--


		<p>dari 2002 sampai 2005. Jadi kami gantian tiket di jam 9 pagi itu kontak dengan Bud. Kalau ada layan-layan yang nyari, kita bilang, Pak, enggak boleh di sini, Pak. Ya itu ada benderanya, ada batasannya. Tidak ada.</p> <p>Bagaimana keterlibatan nelayan lokal dalam kegiatan edukatif atau konservasi yang dilaksanakan oleh lembaga Bapak/Ibu? Kalau Pak Darwin, kita tidak pernah menghidupasi. Biar tidak salah ya. Tapi kalau dinas kelautan, kalau dinas pariwisata, mengundang semua setiap nelayan. Ada nelayan, ada Pak Darwin, ada Karangbaruna, ada PKK. Kalau Pak Darwin sendiri tidak pernah membina. Karena kami sendiri juga tidak mengerti. Sebagai Pak Darwin, saya hanya mempunyai kewenangan untuk membuat destinasi, kemudian memajukan destinasi yang sudah ada, mempromosikan, dan membuat MOU dengan teman-teman di destinasi tertentu. Sehingga bisa membuat destinasi itu menjadi kunjungan dan menghasilkan PAD untuk desa.</p> <p>Apa bentuk dukungan yang diberikan kepada masyarakat atau <i>Pecalang</i>? Apakah berupa dana, alat, pelatihan, atau lainnya? Dari urunan itu, kita kasih ke <i>Pecalang</i>, 6 juta per bulan, untuk mereka lakukan patroli setiap hari. Buang bensin untuk patroli, kemudian uang saku. Yang sekarang perlu kan cuma itu. Logistik untuk bensin, logistik untuk mereka. Karena meninggalkan keluarga kan, mereka kan harus dihargai lah. Kalau dulu mungkin berapa, seperti itu. Kemarin, kalau Bank Indonesia enak dia. Beliawan, saya</p>
--	--	---

		<p>ingin Pak Darius punya uang. Apa yang bisa dibantu? Kita perlu bud. Silakan cari pihak ketiga yang buat bud yang bagus, kirim ke kami proposal. Kita kirim. Kemudian cari mesin yang bagus, beliawan. Kita kirim. Kemudian orang-orang itu dipanggil oleh Bank Indonesia. Akhirnya disetujui. Kami punya bud yang sangat bagus. Jadi ke Pulau Menjadul bisa setengah jam dengan mesin 120 PK. Pak, pak, pak, pak. Timpannya gini, langsung langsung. Itu ultimatenya, Pak. Karena saya selalu ngomong, dimanapun saya rapat, kalau ingin membantu kami, tolong kami dilibatkan sehingga yang membantu juga ada rasa bangga. Ternyata bud raga mampu memberikan sumbaksi ke PAD ke desa. Akhirnya apa yang terjadi sekarang? Bud itu kan tiap hari ke Menjadul Tambur Amin. Satu hari seorang 400 ribu sester ke desa. Rata-rata per bulan itu 6 juta masuk ke desa. Setahun itu makan bud 60 juta. Dari bud yang ini pindah, ngoyong sekali di Banding Angon, ke tengah-tengah, menyungkling. Di Banding Angon.</p> <p>Menurut Bapak/Ibu, apa strategi terbaik untuk memberdayakan lembaga adat seperti <i>Pecalang</i> dalam pengawasan laut? Kita kan sudah pernah menjalani. Jadi kita sampai sempat membuat POK Maswas dulu. Kelompok pengawas yang beranggotakan <i>Pecalang</i>, Nelayan, Hansip. Sehingga kita sebutnya Tridaku di sana. Yang terbaik adalah mengaktifkan kembali. Seperti dulu, karena BUR sudah ada. Semua sudah ada. Infrastruktur sudah ada. Yang sekarang perlu kan cuma itu. Logistik untuk bensin, logistik untuk mereka. Karena meninggalkan keluarga kan,</p>
--	--	--

		<p>mereka kan harus dihargai lah. Kalau dulu mungkin berapa, seperti itu. Jadi kalau bisa diaktifkan kembali, dengan melibatkan para pengusaha, alangkah banyak. Karena satu-satunya desa di dunia yang menjaga alamnya, khususnya laut, sampai dikontrol setiap hari hanya kebuka. Dan itu yang menyebabkan desa kami mendapat 40 penghargaan tingkat dunia dan nasional. Di tahun ini saja kita mendapat penghargaan dua. Tingkat nasional juara satu sebagai the best category. Top of the top, kita yang terbaik. Kemudian ada dua di tahun ini. Kemudian di Agustus ini kita masuk 8 besar nominasi BTV namanya. Best Tourism Field Tingkat Dunia. Kalau di Agustus ini kita menang, karena kemarin saya diwawancara oleh tim juri, jam 2 pagi zoom gitu. Mereka siang, kita jam 2 pagi disini. Jawabannya A, kita jawabnya B, udah. Tapi ya, bagusya bro. Ini bedanya di luar sama di Indonesia ya. Bukan kita menjelekkan negara sendiri ya, tapi kita belajar dari mereka. Ketika mereka mengadakan lomba, mereka mengirim tim tapas pengetahuan bro. Oke, menginap, menyelam. Bener-bener ya, menginap, menyelam, ngomong-ngomong sama tamu. Jadi nilai yang mereka kasih itu bener-bener fair ya. Ini caranya ragu lomba desa. Wih, Ben Puan ada juri. Wih, kutung royong kan ada lomba desa. Harus siap-siap. Siap-siap. Nampiang, nampiang, nampiang, nampiang, nampiang. Kalungin bunga juri ini. Mana dia 10 juta, ngonjang sekat juta, minus 40, kalau di lomba luar negeri itu, nada kita keluar dana apapun. Jadi bener-bener setelah dapat nilai, akhirnya dia tahu kelemahan desa ini disini. Oh</p>
--	--	---




		<p>dibantu sama dia terumbu karang sesarga 500 juta. Jadi bantuannya itu bottom up dia. Apa yang bener-bener dibutuhkan desa, itu yang dibantu. Sehingga bantuan mereka sangat berguna. Bisa dipakai untuk berkelanjutan sustainable-nya. Nah selama ini, mohon maaf, anggaran dari pemerintah, kadang-kadang kan masih nyamun ya Pak Dan, berapa rumah, berapa bangunan mangkrak, berapa proyek-proyek pemerintah di negara kita yang tidak terpakai. Karena tidak disiapkan, SDM-nya tidak dan dianggap tidak perlu oleh masyarakat. Andingan ini, mohon maaf nih, para penggede dan orang-orang eksekutif dan legislatif itu, tidak tahu apa yang dibutuhkan. Jadi ini sebagai mahasiswa, ini dibutuhkan apa? Laptop, paman. Laptop atau HP untuk merekam dan lain sebagainya lah. Sepadu, Pak. Ini mengulah sepadu kan? Itulah, kan? Bejaka Sembung. Inilah yang ke depan kita berharap, apapun bentuk dari program pemerintah, alangkabanya melibatkan stakeholder yang akan dibantu kan. Apa desanya perlu ini? Disesuaikan dengan kebutuhannya. Masyarakat, ngelayan. Oh, perlu sampan, Pak. Ya, cara pindahnya bud-bud. Bud-bud... Danau banget ini. Kenapa nyumpleng? Nggak beda bud-danau saja, bud-laut itu beda. Bud-danau itu datar, bud-laut itu harus gitu ya. Harus mengantam ombak, membelah ombak itu. Itu yang... Kita udah bantu berapa kali tapi tidak digunakan. Karena tidak maksimal, tidak sesuai dengan yang kita butuhkan.</p> <p>Apakah ada tantangan saat menerapkan program konservasi di wilayah yang masih kuat secara</p>
--	--	--

		<p>adat seperti Pemuteran? Kalau konflik pernah, dengan warga lebih ke argumen ya, karena mereka kan tidak menyalahkan sih, karena mereka berpikiran isi perut, tapi lama-kelamaan kalau warga dia memahami karena secara aturan kita benar-benar menyerap naga kerja. Ada 70-30, jadi ketika ada usaha 70 itu orang lokal, sehingga terserap lah semua ini. Jadi mereka paham ketika ada destinasi yang bagus, tamu-tamu pada datang, masyarakat bisa bekerja.</p> <p>Bagaimana upaya membangun sinergi antara LSM, pemerintah daerah, dan desa adat agar berjalan efektif dan berkelanjutan? Yang paling penting kan membangun komunikasi. Jadi kita berusaha untuk selalu berkomunikasi. Jadi ketika kami, dari Pak Darwin, saya sendiri, mendapat bantuan, lomba-lomba, saya selalu share di grup desa adat, desa dinas. Sehingga ketika ada sesuatu yang perlu saya sampaikan, saya rapat. Dan saya selalu mengundang perwakilan desa dinas, desa adat, Pertama Bukdes. Jadi saya paparkan di sana. Sehingga tidak ada merasa yang tidak dilibatkan, tidak ada merasa yang tersinggung. Toh, kita semua itu sebenarnya meluangkan waktu, pikiran, tenaga kan untuk membangun desa. Sekar ngalih nama gitu loh. Itu saja. Komunikasi. Intinya sih komunikasi kemudian, kalau saya ya komunikasi kemudian keterbukaan. Ketika kemarin dapat lomba, lomba ADWI, Anugerah Desa Wisawa Indonesia. Oh, Desa Wisawa Indonesia juara satu tingkat ADWI, tingkat nasional. Mana? Dia udah 40 juta, saya ngomong sama desanya. Beli, mantis 40 juta, ngomong gini nih. Nah ngomong, kasih itu.</p>
--	--	---

		<p>Pokoknya harusnya ngelakas. Serejani kan? Saya ngomong sama desa adatnya, beli tiap bulan tuh, tiap tahun tuh. Pokoknya harus bisa nyumbang 60 juta setahun ke desa. Kemana saya sumbangkan? Oh ke PAD aja nanti kalau adatnya karena caru, karena ada rerainan, karena tinggal nggak jual proposal ke desa. Ada Pak Mekel, ada Pak Jeruklian, ada banyak adatnya. Silahkan lah, komunikasi yang jelas, uangnya saya serahkan. Nanti silahkan dikomunikasikan antara dua pemimpin ini.</p> <p>Apakah ada rencana jangka panjang untuk menjadikan desa adat seperti Pemuteran sebagai model pengawasan laut berbasis komunitas? Pastilah. Kita ingin sekali dibantu oleh orang-orang muda kayak kalian yang bisa memayungi hukum dan sehingga kecalang kami, adat kami benar-benar bisa bergerak dengan ketenangan, dengan kepercayaan, dengan kepercayaan, kita benar-benar bisa bergerak dengan ketenangan. Raga sih berlebihan. Jadi guideline-nya pas, oh ini tadi, ketika orang melaporkan, oh Raga melaporkan. Sekarang kan dilaporkan balik. Itu kan ketika Raga dianggap memutuh gitu, dianggap penyemaran sama baik, kan serba ragu. Perbuatan yang tidak nyaman. Perbuatan yang tidak nyaman ketika Raga videokan orang-orang. Sekarang kalau memang ada guideline-nya, apa yang boleh apa yang tidak, orang-orang hukum itu benar-benar membackup desa. Jadi kecalang-kecalang, karena kecalang kita sebenarnya bilang anak, kecalang-kecalang ini lebih anak, petani yang ngekecalang. Belajar dengan kecalang. Beda dengan gerta hukum. Nanti kalau direkam</p>
--	--	--

		<p>balik, asal itu sampai tersebar, kelaporan itu. Nanti kalau dicemarkan sama baik, orang yang terbukti Raga melakukan kesalahan, langsung aku saja yang menyerang kalau aku yang masuk penjara, saya yang makan. Beberapa orang sih di desa itu ngelah nyali ketika berada pandangan hukum. Kalau kan polisi, sudah masalahnya.</p> <p>Apakah Bapak/Ibu merasa regulasi yang ada saat ini sudah mendukung partisipasi masyarakat adat dalam konservasi? Sudah sih, tapi belum maksimum. Jadi karena dulu kan dibuatnya peraraman itu kan dan ini kalangkabanya diperjelas, kemudian poin-poinnya itu dikombinasikan dengan hukum yang ada. Sehingga awig-awig dan adat itu tidak terbang tindih. Hukum undang-undang nomor kudu nih, Raga Singdadiketoh, anak awig-awig, awig-awignya ngeserang desa, ada di atas desa. Itu hukum nasional, gitu. Kalau bersinergi ini, oh ini undang-undang nomor sekian tentang kelautan, sehingga lebih berpower lah. Nah untungnya menang kompak, Raga. Menang sosial punishment di daerah, akhirnya orang-orang ngeri, kompak itu masalah hukum, duriannya masyarakat itu kalang-kalang. Itu yang utama. Masyarakat seken itu memperjuangkan desa.</p> <p>Apa bentuk partisipasi ideal yang diharapkan dari <i>Pecalang Segara</i> dalam pelestarian terumbu karang? Nah, <i>Pecalang</i> ini tugasnya adalah menjaga apa yang sudah ditanam. Dengan awig-awig, dengan kesepakatan kerama. Yang terbaik adalah mengaktifkan kembali. Seperti dulu, karena BUR sudah ada. Semua sudah ada.</p>
--	--	--



		<p>Infrastruktur sudah ada. Yang sekarang perlu kan cuma itu. Logistik untuk bensin, logistik untuk mereka. Karena meninggalkan keluarga kan, mereka kan harus dihargai lah. Kalau dulu mungkin berapa, seperti itu. Jadi kalau bisa diaktifkan kembali, dengan melibatkan para pengusaha, alangkah banyak. Apa indikator keberhasilan yang Bapak/Ibu gunakan dalam menilai efektivitas perlindungan ekosistem terumbu karang di wilayah adat? Indikatornya, satu, terumbu karang yang ada itu bagus, sehingga tamu-tamu banyak yang suka. Kedua, pahlawisata di Bumrungrado maju besar. Dengan masyarakat boleh dikatakan hampir tidak ada yang menganggur. Asalnya Megae cuma kasih mandi. Tapi kembali lagi, yang Jumah Megae kan mungkin megaji UMK. Jadi kejadiannya kan, si ngidang beli tanah, si ngidang beli rumah, si ngidang beli mobil, beli iPhone, kapal pesiar, hidup-hidup kan pilihannya. Intinya, indikatornya, satu, alam nusari. Kedua, masyarakat secara ekonomi berjalan melayan ngidang hadap B, petani hadap B. Kemudian secara beli kita jalan, kita restoran jalan. Ekonomi, sosial, budaya, budaya ciri-ciri melayan ngidang tiap minggu pentas di Hotel Mabayah, satu sisi mentalnya terlatih, perform di depan orang banyak, money bekel masih, banyak hal.</p> <p>Apa rekomendasi Bapak/Ibu agar ke depan program konservasi bisa lebih terintegrasi antara adat dan negara? Ketika nanti pemerintah ada program, apapun bentuk programnya untuk kepentingan alam, alangkah baiknya, dilibatkan</p>
--	--	---

		<p>adat kami, dilibatkan desa-adat desa dinas, dan masyarakat, dan melayan, sehingga semua merasa terlibat, dan semua merasa memiliki. Tidak ada yang merasa tidak diajak. Yang paling penting kalau pengalaman beli umur segini ya, ketika masyarakat dilibatkan, dia mada rasa memiliki. Juga nyawa dia muta ruhani, milungi loh. Kalau mesin libatannya, dia merasa saya sengaja, padahal belanya ini membangun desa. Itu dia menjadi oposisi yang sadis nanti. Aku programnya programnya juga lawan saja, karena bersinggung, bersakit hati. Intinya kalau beli sih, selama ini ngayah di desa, beli barang kan beli enak, ada beli mana rame, beli enak lucu, suara enak. Beli mana sih, gue beli. Mana ada acara kaya gini enak. Barang kan beli enak. Pokoknya yang percaya aja beli. Semua merasa mendapat panggung. Pasti one man show. Panggung semua mendapat ikut keterlibatan. Jadi, sengaja nih merasa, sengaja. Pas sengaja sama orang, pasti dia ada pipi sanggul. Intinya seperti itu. Damai-damai aja hidupnya.</p>
3	Menurut Bapak/Ibu, apa strategi terbaik untuk memberdayakan lembaga adat seperti <i>Pecalang</i> dalam pengawasan laut?	<p>Artinya luar biasa, ketika sudah di bawah naungan adat, keramun, semua merasa terpanggil bahwa ini menjaga alam untuk kepentingan masyarakat, keberlanjutan masyarakat. Dan orang pun ngeri ketika sudah ada embel-embel di bawah naungan desa pekeraman, di bawah naungan adat, mereka ngeri karena yang dihadapi adalah keramun. Bukan masalah hukumnya, tapi keramun. Artinya ini secara kenyataan di lapangan lebih efektif daripada mereka ditakuti dengan hukuman, karena yang dihadapi adalah masyarakat. Dan masyarakat itu marah ketika kita 20 tahun menjaga terumbu</p>

		<p>karang, mereka seenaknya ingin merusakkan, marah. Dan kita juga benar-benar mempertahankan kelestarian itu, ibaratnya mempertahankan dengan nyawa kita siapkan. Kayak dulu ada pelayan dari luar pulau ke sini sampai mengacungkan bom, mengacungkan celurit, maju semua. Meskipun mereka membawa senjata yang berbahaya, tapi dilihatnya karena kekompakan, mereka pergi karena melihat kita benar-benar bersatu.</p>
4	Apakah ada tantangan saat menerapkan program konservasi di wilayah yang masih kuat secara adat seperti Pemuteran?	<p>Banyak. Nanti bisa ditanya ke Pak <i>Pecalang</i>. Seringkali mereka dilatih bagaimana cara penyelamatan di laut, bagaimana cara pengamanan-pengamanan di laut dari kepolisian, dari pihak bodyguard laut. Kalau di luar negeri kan boy watch, kalau di Bali apa ya? Penjaga pandai. Berapa kali mereka ke sini untuk melatih mereka, sehingga ketika terjadi sesuatu mereka bisa melakukan penanganan untuk penyelamatan.</p>
5	Bagaimana upaya membangun sinergi antara LSM, pemerintah daerah, dan desa adat agar berjalan efektif dan berkelanjutan?	<p>Kalau berbicara tentang ekologi atau konservasi, <i>Pecalang</i> enggak bisa dia. Yang bergerak dibidang konservasi itu adalah Yayasan Karang Lestari. Jadi Yayasan Karang Lestari itu mentrening orang-orang untuk menanam terumbu karang, merawatnya, sehingga tumbuh menjadi taman yang sangat indah. Nah, <i>Pecalang</i> ini tugasnya adalah menjaga apa yang sudah ditanam. Dengan awig-awig, dengan kesepakatan kerama. Kalau mereka disuruh nyilang bawa tangki, ya enggak bisa.</p>
6	Apakah ada rencana jangka panjang untuk menjadikan desa adat seperti Pemuteran sebagai model pengawasan laut berbasis komunitas?	<p>Permasalahan yang kita hadapi adalah SDM. Jadi <i>Pecalang</i> itu juga banyak yang, mohon maaf, mereka umum, jadi awam tentang hukum. Yang mereka tahu adalah apa yang menjadi awig-awig atau peraraman, hasil peraraman, kesepakatan itu</p>

		<p>yang mereka jaga. Tapi secara hukum nasional, jangan <i>Pecalang</i>. Saya sendiri juga tidak tahu apa sanksinya, apa yang dilindungi, berapa meter dari laut, dan sebagainya. Ikan apa yang dilindungi kita enggak tahu. Yang jelas, awig-awig kita menyatakan secara umum bahwa dua hektare ini tidak boleh diganggu. Itu yang kita terapkan. Nah, itulah kendalanya. Mungkin nanti kalau memang ada kepedulian dari dinas terkait, entah itu dari dinas kelautan, mungkin mereka bisa untuk dari Biroh Hukuman, Biroh Hukum, bisa untuk datang untuk menyelesaikan, ini yang harus kita pertahankan, ini aturannya seperti ini. Kalau mereka melanggar, mereka akan kena sanksi seperti ini. Mungkin itu bisa dikolaborasikan, sehingga mereka bisa menceritakan, kemudian mentraining anak-anak <i>Pecalang</i> di sini. Dan masyarakat di sini, sehingga kita pun belajar, tahu bahwa mana yang moneh, mana yang tidak. Jadi, kalau ada yang orang yang ngeyel, kita bisa bilang. Aturan undang-undang nomor sekian, nomor sekian. Kalau kamu mengganggu ini, hukumannya segini. Kalau kamu tetap melanggar itu akan saya laporkan. Mungkin di foto saksi, ada foto, ada saksi, sehingga sanksinya itu benar-benar bisa menjadi efek jeraan.</p>
7	<p>Apakah Bapak/Ibu merasa regulasi yang ada saat ini sudah mendukung partisipasi masyarakat adat dalam konservasi?</p>	<p>Kalau Dumun, sebelum adanya isu dari Punggli, di tahun 2017, kita ada NLP3. Lembaga Pengelola Pariwisata Pemutaran, dan saya ketuanya. Jadi, Pengelola Pariwisata Pemutaran ini hotel, restoran, itu urunan. Dari urunan itu, kita kasih ke <i>Pecalang</i>, 6 juta per bulan, untuk mereka lakukan patroli setiap hari. Buang bensin untuk patroli, kemudian uang saku. Nah, di tahun</p>



		<p>itu, tiba-tiba ada isu bahwa kami ini melakukan Punggli, karena tidak ada dasar hukumnya. Padahal itu adalah kesepakatan. Karena saya sebagai ketua NLP3 di saat itu merasa terancam, dan saya tidak pernah mendapat gaji sebagai ketua NLP3, meskipun satu bulan itu kita mendapat uang hampir 60 juta dari sumbangan, akhirnya saya menurunkan diri. Karena istri saya bilang, Bangun gedanya, Mak Gaya, sampai mengancam diri, kan ada keluarga. Tujuannya kan bagus membangun desa, tapi kalau tidak dibentengi dengan aturan yang baik, saya takutnya kamu yang nanti kena masalah. Akhirnya saya menurunkan diri. Setelah saya menurunkan diri, langsung bubar NLP3-nya. Makanya, yang mengutip uang, enggak ada yang berani. Baru dipakailah dari dana desa untuk menggaji ini ke <i>Pecalang</i>. Akhirnya kekewalahan desa. Karena mungkin ada pos-pos tertentu dari dana desa atau apa? Ada deh, anggaran desa. Jadi akhirnya ke <i>Pecalang</i> ini dihapuskan. Dipakai untuk pembuatan jalan lah, apalah saya tidak paham. Akhirnya, beberapa tahun terakhir ini, tidak ada lagi patroli <i>Pecalang</i> setiap pagi. Kalau dulu, saya mantan <i>Pecalang</i> dari 2002 sampai 2005. Jadi kami gantian tiket di jam 9 pagi itu kontak dengan Bud. Kalau ada layan-layan yang nyari, kita bilang, Pak, enggak boleh di sini, Pak. Ya itu ada benderanya, ada batasannya. Tidak ada.</p>
8	<p>Apa bentuk partisipasi ideal yang diharapkan dari <i>Pecalang Segara</i> dalam pelestarian terumbu karang?</p>	<p>Kalau Pak Darwin, kita tidak pernah menghidupasi. Biar tidak salah ya. Tapi kalau dinas kelautan, kalau dinas pariwisata, mengundang semua setiap nelayan. Ada nelayan, ada Pak Darwin, ada Karangbaruna, ada PKK.</p>

		<p>Kalau Pak Darwin sendiri tidak pernah membina. Karena kami sendiri juga tidak mengerti. Sebagai Pak Darwin, saya hanya mempunyai kewenangan untuk membuat destinasi, kemudian memajukan destinasi yang sudah ada, mempromosikan, dan membuat MOU dengan teman-teman di destinasi tertentu. Sehingga bisa membuat destinasi itu menjadi kunjungan dan menghasilkan PAD untuk desa.</p>
9	<p>Apa indikator keberhasilan yang Bapak/Ibu gunakan dalam menilai efektivitas perlindungan ekosistem terumbu karang di wilayah adat?</p>	<p>Dari urunan itu, kita kasih ke <i>Pecalang</i>, 6 juta per bulan, untuk mereka lakukan patroli setiap hari. Buang bensin untuk patroli, kemudian uang saku. Yang sekarang perlu kan cuma itu. Logistik untuk bensin, logistik untuk mereka. Karena meninggalkan keluarga kan, mereka kan harus dihargai lah. Kalau dulu mungkin berapa, seperti itu. Kemarin, kalau Bank Indonesia enak dia. Beliawan, saya ingin Pak Darius punya uang. Apa yang bisa dibantu? Kita perlu bud. Silakan cari pihak ketiga yang buat bud yang bagus, kirim ke kami proposal. Kita kirim. Kemudian cari mesin yang bagus, beliawan. Kita kirim. Kemudian orang-orang itu dipanggil oleh Bank Indonesia. Akhirnya disetujui. Kami punya bud yang sangat bagus. Jadi ke Pulau Menjadul bisa setengah jam dengan mesin 120 PK. Pak, pak, pak, pak. Timpanya gini, langsung langsung. Itu ultimatenya, Pak. Karena saya selalu ngomong, dimanapun saya rapat, kalau ingin membantu kami, tolong kami dilibatkan sehingga yang membantu juga ada rasa bangga. Ternyata bud raga mampu memberikan sumbaksi ke PAD ke desa. Akhirnya apa yang terjadi sekarang? Bud itu kan tiap hari ke Menjadul Tambur Amin. Satu hari seorang 400 ribu sester ke desa. Rata-rata per</p>

		<p>bulan itu 6 juta masuk ke desa. Setahun itu makan bud 60 juta. Dari bud yang ini pindah, ngoyong sekali di Banding Angon, ke tengah-tengah, menyungkling. Di Banding Angon.</p>
10	<p>Apa rekomendasi Bapak/Ibu agar ke depan program konservasi bisa lebih terintegrasi antara adat dan negara?</p>	<p>Kita kan sudah pernah menjalani. Jadi kita sampai sempat membuat POK Maswas dulu. Kelompok pengawas yang beranggotakan <i>Pecalang</i>, Nelayan, Hansip. Sehingga kita sebutnya Tridaku di sana. Yang terbaik adalah mengaktifkan kembali. Seperti dulu, karena BUR sudah ada. Semua sudah ada. Infrastruktur sudah ada. Yang sekarang perlu kan cuma itu. Logistik untuk bensin, logistik untuk mereka. Karena meninggalkan keluarga kan, mereka kan harus dihargai lah. Kalau dulu mungkin berapa, seperti itu. Jadi kalau bisa diaktifkan kembali, dengan melibatkan para pengusaha, alangkah banyak. Karena satu-satunya desa di dunia yang menjaga alamnya, khususnya laut, sampai dikontrol setiap hari hanya kebuka. Dan itu yang menyebabkan desa kami mendapat 40 penghargaan tingkat dunia dan nasional. Di tahun ini saja kita mendapat penghargaan dua. Tingkat nasional juara satu sebagai the best category. Top of the top, kita yang terbaik. Kemudian ada dua di tahun ini. Kemudian di Agustus ini kita masuk 8 besar nominasi BTV namanya. Best Tourism Field Tingkat Dunia. Kalau di Agustus ini kita menang, karena kemarin saya diwawancara oleh tim juri, jam 2 pagi zoom gitu. Mereka siang, kita jam 2 pagi disini. Jawabannya A, kita jawabnya B, udah. Tapi ya, bagus bro. Ini bedanya di luar sama di Indonesia ya. Bukan kita menjelekkan negara sendiri ya, tapi kita belajar dari mereka. Ketika mereka mengadakan lomba, mereka</p>

		<p>mengirim tim tapas pengetahuan bro. Oke, menginap, menyelam. Bener-bener ya, menginap, menyelam, ngomong-ngomong sama tamu. Jadi nilai yang mereka kasih itu bener-bener fair ya. Ini caranya ragu lomba desa. Wih, Ben Puan ada juri. Wih, kutung royong kan ada lomba desa. Harus siap-siap. Siap-siap. Nampiang, nampiang, nampiang, nampiang, nampiang. Kalungin bunga juri ini. Mana dia 10 juta, ngonjang sekat juta, minus 40, kalau di lomba luar negeri itu, nada kita keluar dana apapun. Jadi bener-bener setelah dapat nilai, akhirnya dia tahu kelemahan desa ini disini. Oh dibantu sama dia terumbu karang sesarga 500 juta. Jadi bantuannya itu bottom up dia. Apa yang bener-bener dibutuhkan desa, itu yang dibantu. Sehingga bantuan mereka sangat berguna. Bisa dipakai untuk berkelanjutan sustainable-nya. Nah selama ini, mohon maaf, anggaran dari pemerintah, kadang-kadang kan masih nyamun ya Pak Dan, berapa rumah, berapa bangunan mangkrak, berapa proyek-proyek pemerintah di negara kita yang tidak terpakai. Karena tidak disiapkan, SDM-nya tidak dan dianggap tidak perlu oleh masyarakat. Andingan ini, mohon maaf nih, para penggede dan orang-orang eksekutif dan legislatif itu, tidak tahu apa yang dibutuhkan. Jadi ini sebagai mahasiswa, ini dibutuhkan apa? Laptop, paman. Laptop atau HP untuk merekam dan lain sebagainya lah. Sepadu, Pak. Ini mengulah sepadu kan? Itulah, kan? Bejaka Sembung. Inilah yang ke depan kita berharap, apapun bentuk dari program pemerintah, alangkabanya melibatkan stakeholder yang akan dibantu kan. Apa desanya</p>
--	--	--



		<p>perlu ini? Disesuaikan dengan kebutuhannya. Masyarakat, ngelayan. Oh, perlu sampan, Pak. Ya, cara pindahnya bud-bud. Bud-bud... Danau banget ini. Kenapa nyumpleng? Nggak beda bud-danau saja, bud-laut itu beda. Bud-danau itu datar, bud-laut itu harus gitu ya. Harus mengantam ombak, membelah ombak itu. Itu yang... Kita udah bantu berapa kali tapi tidak digunakan. Karena tidak maksimal, tidak sesuai dengan yang kita butuhkan.</p>
--	--	---



## RIWAYAT HIDUP



I Gede Yoga Esa Mahendra, lahir di Bangli pada tanggal 30 Juli 2002. Penulis lahir dari pasangan suami istri yakni Ayah I Nyoman Suarjana dan Ni Nyoman Purni. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Saat ini penulis bertempat tinggal di Banjar Dinas Buayang, Desa Landih, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 1 Landih dan lulus tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 2 Bangli dan lulus tahun 2018. Pada tahun 2021, penulis lulus dari SMA Negeri 1 Bangli kemudian melanjutkan ke Strata 1 Ilmu Hukum di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester akhir tahun 2025 penulis telah menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Optimalisasi Peran *Pecalang Segara* Dalam Melakukan Pengawasan Aktivitas Melaut yang Berdampak Pada Rusaknya Ekosistem Terumbu Karang di Desa Adat Pemuteran Bali Utara”. Selanjutnya, mulai tahun 2021 sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif Program Strata 1 Ilmu Hukum di Universitas Pendidikan Ganesha

